

BAB II

KAJIAN TEORI

Bab ini menjelaskan mengenai teori yang digunakan dalam penelitian ini. Pada bab ini terdiri dari tiga sub-bab mengenai kajian teori diantaranya: Pragmatik; Tindak tutur; dan jenis tindak tutur ilokusi. Teori utama yang menjadi acuan dalam penelitian ini teori Searle (1969) dan Yule (2005), Levinson (1983), dan Rahardi et al (2005) sebagai teori pendukung.

2.1. Pragmatik

Menurut Yule (3) *defines that pragmatics is the study of how more get communicated than what is said*. Sedangkan menurut Levinson (9): *“Pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of language”*. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari hubungan bahasa serta makna yang disampaikan dengan melihat konteks situasi pada saat tuturan tersebut berlangsung.

Situasi tuturan dalam komunikasi disebut konteks. Keterkaitan antara penggunaan bahasa kontekstual menjadi penting untuk memahami dan menjelaskan bahasa oleh mitra tutur. Makna tuturan bahasa dapat dipahami ketika konteks bahasanya diketahui dan aturan penggunaan bahasa mengenai bentuk dan makna menjadi batasan Pragmatik dalam kaitannya dengan tujuan, konteks, dan keadaan

penutur. Menurut Levinson (dalam Rahardi, 48) mendefinisikan Pragmatik sebagai kajian bahasa yang mengkaji hubungan antara bahasa dan konteksnya. Yule (4) menyebutkan bahwa Pragmatik memiliki empat definisi, yaitu (1) lapangan yang mengkaji makna pembicara; (2) studi lapangan untuk makna Konteks; (3) area di luar studi makna verbal, menelaah makna yang disampaikan atau dikomunikasikan oleh penutur; dan (4) bidang yang mengkaji bentuk-bentuk ekspresi setelah pembatasan jarak sosial peserta dalam percakapan tertentu. Menurut Thomas (dalam Nurhaidah, 21) mendefinisikan Pragmatik dalam dua bagian. Pertama dengan perspektif sosial menggabungkan Pragmatik oleh makna pembicara dan kedua oleh perspektif kognitif kombinasi Pragmatik dan interpretasi bahasa. Selain itu, mendefinisikan Pragmatik sebagai bidang yang mempelajari makna dalam interaksi. Hal ini berarti ujaran yang ingin diungkapkan oleh pembicara dijelaskan secara Pragmatik dengan mengetahui maknanya.

Menurut Levinson dalam (Suyono, 11) menyebutkan ada lima hal yang dikaji Pragmatik, yaitu: (1) deiksis, (2) implikatur percakapan, (3) praanggapan, (4) tindak bahasa, dan (5) struktur percakapan. Dari kelima aspek tersebut, penelitian ini berfokus pada salah satu aspek kajian Pragmatik yaitu tindak tutur. Beberapa pengertian mengenai Pragmatik tersebut, menjelaskan bahwa Pragmatik adalah ilmu yang mengkaji makna berdasarkan penggunaan bahasa dan dikaitkan dengan konteks pada saat terjadinya tuturan.

2.2. Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan salah satu kajian Pragmatik yang membahas mengenai tuturan yang di dalamnya terdapat tindakan. Menurut Searle (16), *cited in Mey, 2001*) *defined speech acts as the basic or minimal units of linguistic communication*. Sedangkan menurut Yule (47), *described that speech act is an action performed via the utterances*. Adapun menurut Austin (94), *the speech act is everything that we do at the time of conversing or set of verbal discussion*.

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah teori yang mengkaji makna bahasa melalui ujaran yang disampaikan oleh penutur yang dalam tuturannya melakukan suatu tindakan.

Dalam tindak tutur terdapat tiga jenis tuturan, yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi. Menurut Searle (dalam Rohmadi: 30) membagi menjadi tiga jenis tindak tutur, yaitu:

2.2.1. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang mengatakan sesuatu dalam arti 'berkata' yang oleh Searle disebut sebagai tindak tutur proposisi. Makna dari pernyataan yang disampaikan biasanya berupa fakta. Informasi yang disampaikan dalam tindak tutur lokusi adalah benar adanya. Contoh:

Grug: "How can she not like the cave? It's so cozy."

Ugga: "It is a little, dark, Grug."

Grug: "It's not that dark."

Pada dialog diatas merupakan tindak tutur lokusi, dimana penutur bertanya kepada mitra tutur bagaimana Eep tidak menyukai gua.

2.2.2. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang dalam tuturannya terdapat kalimat untuk melakukan suatu tindakan. Menurut Searle's (48):

“Speech act theory, illocutionary acts, the core objects of his theory, are defined as a category of speaker's intentions expressed by means of linguistic resources. Given certain conditions, an utterance “achiev [es] the intention to produce a certain illocutionary effect in the hearer. (...) The hearer's understanding the utterance will simply consist of those intentions being achieved.”

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tuturan yang menghasilkan tindakan yang dilakukan berdasarkan pemahaman pendengar mengenai maksud yang ingin dicapai oleh penutur. Adapun jenis tindak tutur ilokusi menurut Searle (357):

“One can perform only five basic actions in speaking, by means of the following types of utterances, they are representative (committing the speaker to the truth of the expressed proposition), directives (making the hearer to do something), commissive (the speaker commits himself to a certain course of an action to be taken in the future), expressive (expressing the speaker's feelings), and declarative (bringing out a change in the external situation of the world through utterances.)”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi menurut Searle ada lima jenis yaitu representatif (asertif), direktif, komisisif, ekspresif dan deklaratif. Hal ini sejalan dengan pendapat (dalam Soenjono Dardjowidjojo, 95; Muhammad Rohmadi, 32; Asim Gunawan, 85; dan R. Kunjana Rahardi, 36) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi ke dalam lima bentuk tuturan yang berbeda, yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Kelima bentuk tuturan tersebut,

antara lain:

2.2.2.1. Representatif (Assertives)

Jenis tindak asertif adalah tindak tutur yang mengikat pembicara atau penuturnya pada kebenaran atas apa yang diungkapkannya. Hal tersebut berupa menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*). Adapun contoh ilokusi Representatif (Asertif) sebagai berikut:

Genie: *“You know Al, I'm reallyyyyyy--I don't think you're him.”*

Jafar: *“I am your master now.”*

Percakapan terjadi saat Jafar mengambil lampu dan Genie menuruti Jafar. Tuturan antara Gennie dan Jafar di atas diindikasikan sebagai penggunaan tindak tutur ilokusi representatif (asertif), yaitu pernyataan fakta. Dalam pernyataan ini, fakta yang dibuktikan Jafar memiliki Jin dan membuatnya menjadi seorang master.

2.2.2.2. Direktif (Directives)

Jenis tindak tuturan yang digunakan penutur untuk meminta mitra tutur melakukantindakan. Hal tersebut berupa memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*). Adapun contoh ilokusi direktif sebagai berikut:

Guard: *Stop, thief! I'll have your hands for a trophy, street rat!*

Percakapan antara Pengawal dan Aladdin di atas terjadi di atap, tempat Aladdin bergegas ke tepi. Ini adalah tindak tutur direktif, yang merupakan tindak

ilokusi yang bersifat perintah. Jelas dari pernyataan penjaga, "Berhenti, pencuri! Aku akan mengambil tanganmu sebagai piala." Ujaran penjaga tersebut memerintahkan Aladdin untuk berhenti.

2.2.2.3. Ekspresif (Expressives)

Jenis tindak tutur yang berfungsi mengungkapkan atau menunjukkan sikap psikologis mengenai perasaan apa yang dirasakan penutur terhadap suatu keadaan. Hal tersebut berupa berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), berbelasungkawa (*condoling*). Adapun contoh ilokusi ekspresif sebagai berikut:

Jasmine: " I want to thank you for stopping that man."

Aladdin: "Uh, forget it. So, uh, this is your first time in the marketplace, huh?"

Percakapan antara putri Jasmin dan Aladdin terjadi ketika putri Jasmin berusaha memanjat dari atas tetapi kakinya tersandung dan terjatuh ke pelukan Aladdin. Putri Jasmin merasa bersyukur karena telah diselamatkan nyawanya, tuturan tersebut menunjukkan penggunaan tindak tutur ilokusi ekspresif yaitu berterima kasih.

2.2.2.4. Komisif (Commissives)

Jenis tindak tuturan yang mengikat penutur untuk melaksanakan apa yang dikatakan dalam tuturannya, atau bentuk tuturan yang digunakan untuk mengungkapkan suatu janji atau penawaran. Hal tersebut berupa berjanji (*promising*),

bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*). Adapun contoh ilokusi komisif sebagai berikut:

Jafar: "You're speechless, I see. A fine quality in a wife."

Jasmine: "I will never marry you. Father, I choose Prince Ali!"

Dialog antara putri Jasmin dan Jafar di atas menggambarkan penggunaan tindak tutur ilokusi yang ditolak atau penolakan. Percakapan terjadi ketika jafar memaksanya untuk menikah dengannya dan putri Jasmin menolak lamaran pernikahan tersebut.

2.2.2.5. Deklaratif (Declarations)

Jenis tindak tutur yang menghubungkan isi tuturannya dengan kenyataan atau tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk menciptakan sesuatu hal baru baik itu berupa kondisi, keadaan dan hal lainnya. Hal tersebut berupa berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), menbaptis (*chistening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommicating*), dan menghukum (*sentencing*). Adapun contoh ilokusi deklaratif sebagai berikut:

Jasmine: "Father?"

Sultan: "Well, am I sultan or am I sultan? From this day forth, the princess shall marry whomever she deems worthy."

Jasmin: "Him! I choose...I choose you, Aladdin."

Aladdin: "Ha, ha. Call me Al."

Dialog sebelumnya antara Genie dan Aladdin menjelaskan penggunaan tindak

tutur ilokusi deklarasi yang dideklarasikan. Kata yang diucapkan oleh raja menunjukkan bahwa dia ingin putrinya menikah dengan pria yang pantas.

2.2.3. Tindak Tutur Perlokusi

Bentuk tuturan yang pengungkapannya bertujuan untuk mempengaruhi mitra tutur. Dalam hal ini, tuturan yang diucapkan oleh seseorang seringkali memiliki pengaruh atau efek terhadap mitra tuturnya. Dapat juga dikatakan bahwa perlokusi adalah hasil atau akibat yang ditimbulkan oleh tuturan suatu kalimat pada pendengar atau penerima tergantung pada situasi dan kondisi tuturan kalimat tersebut.

Tindak tutur perlokusi sering disebut juga sebagai “*The Act of Affecting Someone*”. Menurut Rahardi (Sabila et al., n.d.), istilah ini berarti bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang mempengaruhi mitra tutur. Geoffrey Leech, dalam bukunya *The Principles of Pragmatics*, menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur di mana sesuatu dikatakan (dalam Karim & Erwhintiana, 180). Menurut Chaer (dalam Ulfah, 2015) juga menyebutkan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang diucapkan oleh penutur yang merujuk pada tindakan atau perilaku nonverbal orang lain.

Sementara itu Tarigan (dalam Faisal, 13) mengatakan bahwa ujaran yang diucapkan penutur bukan hanya peristiwa ujar yang terjadi dengan sendirinya, tetapi merupakan ujaran yang diujarkan mengandung maksud dan tujuan tertentu yang dirancang untuk menghasilkan efek, pengaruh atau akibat terhadap lingkungan mitra tutur atau penyimak. Tindak tutur perlokusi adalah ujaran yang dibuat oleh penutur

yang mempengaruhi lawan bicara. Contoh:

Grug: "Is she still out there?"

Ugga: "You know she hates the cave, Grug."

Pada dialog diatas terdapat ujaran penutur yaitu Grug menanyakan Eep apakah dia masih berada diluar? Kepada Ugga sebagai lawan tuturnya. Ugga sebagai lawan tutur yang mendengar pertanyaan tersebut tidak langsung menjawab maksud dari pertanyaan Grug, tetapi Ugga menjawab jika Grug tahu bahwa Eep tidak menyukai gua. Maksud atau tujuan dari ujaran Grug adalah Ugga sebagai lawan tutur melakukan tindakan dari ujarannya tersebut yaitu perlokusi yang ditimbulkan dari ujaran diatas adalah lawan tutur memanggil Eep untuk segera masuk ke dalam gua.

2.3. Gangguan Stres Pasca-Trauma (PTSD)

Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) adalah gangguan mental yang dapat terjadi setelah seseorang mengalami peristiwa traumatis, seperti kekerasan umum, kekerasan seksual, perang, kecelakaan atau peristiwa lain yang dapat mengancam kehidupan orang tersebut. Menurut Kring et al. (216) Gangguan stres pasca-trauma adalah gangguan yang berkembang pada orang yang mengalami peristiwa mengejutkan, menakutkan, atau berbahaya dan melibatkan jiwa yang tidak normal. Menurut *American Psychiatric Association* Galanter, M., & Kleber, H. D. (Eds.). (IV) Gangguan Mental atau perilaku mental yang terkait dengan distress (gejala nyeri) atau disabilitas (kerusakan pada satu atau lebih area fungsi vital), yang mengakibatkan kematian, nyeri, disabilitas, atau kehilangan kebebasan yang signifikan, seringkali dapat diterima dalam kondisi tertentu.

Adapun Post-Traumatic Stress Disorder menurut American Psychological Association dalam Astuti et al. (5) adalah pengalaman seseorang mengalami peristiwa traumatik yang tidak dapat dilupakan dan dapat menyebabkan terganggunya keutuhan diri, ketidakberdayaan, dan trauma tertentu.

Seseorang yang memiliki gangguan stress pasca-trauma (PTSD) berusaha menghindari hal-hal yang mungkin dapat mengingatkan mereka mengenai trauma tersebut. Gejala dapat muncul secara normal dan masih dapat ditangani dengan perawatan. Namun, gejala dramatis seperti penyalahgunaan alkohol, kemarahan, agresif atau kekerasan, termasuk menyakiti diri sendiri, juga bisa terjadi. Gejala lain juga dapat mencakup perubahan kepribadian, menghindari aktivitas sosial, dan insomnia.

Menurut Erlin & Sari (17-20) gejala kecemasan yang terjadi setelah seseorang telah terkena peristiwa traumatis yang mengakibatkan perasaan ngeri, tidak berdaya atau takut serta gangguan emosional tersebut di alami seseorang setelah mengalami kejadian traumatis. Gangguan tersebut dapat meliputi 3 gejala pokok yakni perasaan mengalami kembali (*re-experiencing*), keinginan untuk menghindari semua stimulus yang berhubungan dengan peristiwa traumatis (*avoidance*), dan peningkatan kesadaran yang berlebihan (*arousal*) yang di alami selama kurun waktu satu bulan atau lebih.

Hal ini menunjukkan bahwa PTSD merupakan gangguan kecemasan yang terjadi setelah seseorang mengalami peristiwa yang tidak dapat dilupakan karena mengancam nyawa atau keselamatannya. Adapun gejala pada gangguan stres pascatrauma dibagi menjadi tiga, yaitu *avoidance*, *re-experiencing* (mengalami kembali), dan *arousal*

(waspada).

PTSD atau gangguan stress pasca-trauma ini dialami oleh Ellen Ashland yang merupakan tokoh utama dalam film *Sightless*. Penelitian ini menganalisis tindak tutur lokusi ilokusi dan perlokusi pada tokoh utama yang memiliki gangguan PTSD atau stress pasca-trauma dan gangguan penglihatan dalam film *Sightless*.

2.4. Konteks

Konteks adalah bagian dari deskripsi atau kalimat yang dapat mendukung atau menjelaskan makna dari suatu situasi yang berkaitan dengan peristiwa tersebut. Konteks penggunaan bahasa merupakan kendala penting pada situasi komunikatif yang memengaruhi penggunaan bahasa, varian bahasa, dan ringkasan percakapan. Menurut Syafi'e dalam (Lubis, 87) mendefinisikan konteks menjadi empat macam, diantaranya:

2.4.1. Konteks Fisik (Physical Context)

Konteks fisik berhubungan dengan tempat, objek, dan tindakan saat pemakaian bahasa berlangsung. Dengan kata lain, konteks fisik adalah konteks yang menjadi referensi pembicaraan dan dapat langsung dirasakan oleh panca indra manusia. Referensi ini dapat merujuk pada cara melihat, mencium, sentuhan, merasakan danlain-lain. Contoh:

A: "Let's meet at the canteen, okay, this afternoon at twelve o'clock."

B: "That's Sasha's book."

Pada dialog A terdapat konteks fisik yang merujuk pada referensi tempat yaitu

kantin dan merujuk pada referensi waktu yaitu siang pukul dua belas. Sedangkan pada dialog B terdapat konteks fisik yang merujuk pada referesnsi objek yang ditunjuk oleh Sasha.

2.4.2. Konteks Epistemis (*Epistemic Context*)

Konteks epistemis digunakan untuk menjelaskan latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh kedua sisi percakapan. Konteks epistemik dengan demikian merujuk pada makna tuturan, yang sudah diketahui oleh pembicara dan pendengar. Contoh:

Mother: "Tomorrow so go to Dieng?"

Child: "Relax ma'am, you already have a thick jacket."

Mother: "Thank goodness then."

Di sini terdapat percakapan antara ibu dan anaknya. Si ibu mengkonfirmasi kembali apakah anaknya jadi berangkat ke Dieng. Si anak bukannya menjawab ya atau tidak malah menjawab dengan jawaban yang tidak ada relevansinya dengan pertanyaannya. Namun jika melihat respon dari si ibu ternyata jawaban anaknya tersebut tidak bermasalah dan dipahami oleh ibu. Mengapa si Ibu dapat memahami jawaban si anak? Itu adalah karena si ibu sudah memahami konteksnya. Dari percakapan tersebut, dapat diketahui bahwa itu bukan percakapan pertama yang membahas mengenai kepergian anaknya. Ada kemungkinan dalam percakapan sebelumnya si anak memberi tahu ibunya tentang rencana kepergian ke Dieng. Oleh karena si ibu sudah mengetahui bahwa daerah Dieng itu dingin maka ia menyarankan agar membawa jaket tebal yang pada saat itu belum dimiliki oleh anaknya. Sehingga

pada percakapan tersebut pertanyaan si ibu tentang jadi tidaknya pergi ke Dieng. dimaknai anaknya sebagai kekhawatiran ibunya karena sebelumnya belum tersedia jaket tebal.

2.4.3. Konteks Linguistik (*Linguistic Context*)

Konteks linguistik adalah yang berhubungan dengan bahasa. Dengan kata lain, konteks ini adalah konteks yang digunakan dalam percakapan sehari-hari dan terkait dengan makna yang sama. Biasanya konteks semacam ini ditemukan di kalimat pertama percakapan. Contoh:

A: "This mango looks sweet"

B: "Oh yeah, how about we buy it"

Dalam percakapan di atas, dapat diketahui bahwa dialog antara A dan B berbicara mengenai buah mangga yang mereka lihat, maka buah mangga tersebut menjadi konteks linguistik dalam dialog tersebut.

2.4.4. Konteks Sosial (*Sosial Context*)

Konteks sosial adalah konteks hubungan sosial yang melengkapi hubungan percakapan antara pembicara dan pendengar. Hasil dari pemahaman konteks sosial adalah penggunaan register yang tepat atau bahkan pilihan bahasa yang tepat untuk digunakan berdasarkan penggunaan masyarakat. Pilihan bahasa atau register didasarkan pada referensi hubungan vertikal (tingkat status) dan horizontal (tingkat keakraban) dan formalitas penutur. Dua hal pertama adalah pertimbangan siapa yang berbicara, siapa yang diajak berbicara, siapa yang hadir dan siapa pelakunya.

Terakhir formalitas (dalam hal prosedur dan peraturan) adalah pertimbangan tempat, peristiwa, dan topik. Ada perbedaan antara berbicara di gereja dan di pasar; dalam rapat dan mengobrol di kafe; atau bahkan perbedaan linguistik antara mata pelajaran serius dan tidak serius. Contoh:

A: "Are you willing to attend our child's thanksgiving ceremony?"

B: "Can you come to my event tomorrow or not?"

Dapat dilihat pada dialog A bahasa yang digunakan dalam dialog tersebut menggunakan bahasa yang formal dan sopan. Sedangkan pada dialog B bahasa yang digunakan dalam tersebut menggunakan bahasa yang tidak formal dan tidak sopan.